

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang maksud dari “Hubungan antara Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadist Siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Desa Kesugihan Kidul” dan untuk memudahkan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang akan dibahas penulis akan menjelaskan maksud dari skripsi, meliputi:

1. Hafalan Al-Qur’an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur’an

Hafalan atau Tahfidz adalah suatu kegiatan yang memiliki makna memelihara, menjaga, dan menghafal ataupun suatu usaha secara terus-menerus dan berulang-ulang agar hafal serta selalu ingat, dan mampu melafalkan kembali diluar kepala. Hafalan Al-Qur’an menjadi pilihan setiap orang yang mau menghafalnya, siswa yang menghafal Al-Qur’an merupakan siswa yang termasuk menjadi pilihan, karena mereka telah diberi hidayah yang sangat mulia yakni *tahfidz Qur’an*.

Tahfidz adalah bentuk masdar dari kata Haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan kita, sehingga dapat dilafalkan kembali diluar kepala dengan menggunakan metode tertentu. Menghafal Al-Qur’an adalah sebuah usaha membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat yang lainnya sampai genap 30 juz. (Maksum, 2009:20)

Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk niat kita dalam mencintai Al-Qur'an, melatih diri kita untuk selalu istiqomah dalam membaca kalam-Nya.

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin hafal mengandung makna dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. (Nawabudin, 1991:24)

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (Ibrahim, 2013:2).

Sedangkan menurut Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya, At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an memberikan arti Al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam beberapa mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir, merupakan suatu ibadah jika kita membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. (Wahyudi, 2016:3)

Allah SWT telah menjamin akan kemurnian kitab-Nya yang tetap terjaga sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya”

(Q.S Al-Hijr/15: 9)

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa kemurnian Al-Qur'an tidak dapat diragukan lagi. Al-Qur'an memiliki nama lain yaitu Al-Kitab, dinamakan Al-Qur'an karena Ia dibaca secara lisan dan dinamakan Al-Kitab karena Ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini merupakan sebuah isyarat bahwa Al-Qur'an seharusnya dipelihara melalui dua cara dalam bentuk hafalan dan tulisan.

Jadi Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang sangat istimewa, jika kita membacanya akan bernilai ibadah dan Al-Qur'an telah diturunkan secara *mutawatir* atau secara berangsur-angsur yakni diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.

Orang yang membaca Al-Qur'an, dengan melihat ataupun menghafal mushaf akan membawa kebaikan dan keberkahan dalam hidupnya, karena hati yang tenang adalah hati yang selalu berdzikir dengan melafalkan kalam-Nya. (Khon, 2018:59)

Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat manusia baik untuk urusan duniawi maupun urusan akhirat, Al-Qur'an juga mengajarkan umat manusia menjadi lebih baik karena dalam Al-Qur'an juga terdapat penjelasan tentang hakikat kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an juga akan menjadi lantaran atau *wahsilah* umat manusia agar senantiasa selalu menapaki jalan menuju kehidupan yang lebih abadi yakni kehidupan di akhirat. (Wahyudi, 2016:10)

Arti menghafal dalam kenyataannya yaitu, membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surah ke surah lainnya sampai genap 30 juz dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna

memperhatikan dalam hafalan yaitu setiap orang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memperhatikan apa yang akan dihafalnya dengan cermat, supaya terjadinya kesalahan dapat di minimalisir atau dihindari, namun tidak semua orang diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. (Maksum, 2009:21)

Dalam hal ini seseorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki pekerjaan khusus yakni me *muroja'ah* hafalannya. Di setiap kehidupan para penghafal Al-Qur'an tak lepas dari *nderes* agar hafalan yang ia miliki selalu terjaga kemurniannya.

Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari sifat lupa. Sedangkan hafalan Al-Qur'an yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu, hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan 30 juz Al-Qur'an oleh siswa-siswi SMA/MA yang tinggal di Pondok pesantren Desa Kesugihan kidul.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hafalan yaitu sebuah hasil dari kegiatan sehari-hari yang bertumpu pada ingatan seseorang, berapa lama waktu untuk menerima dan merespon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi karena setiap orang memiliki daya ingat yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain. Menghafal Al-Qur'an dalam skripsi ini yaitu, proses yang dilalui siswa siswi SMA/MA yang tinggal di Pondok Pesantren Desa KesugihanKidul.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an mayoritas ulama berpendapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an yakni fardhu kifayah. (Wahyudi, 2016:14)

Fardhu kifayah yang dimaksud yaitu, apabila dalam suatu masyarakat sudah ada yang menghafal Al-Qur'an maka gugur kewajiban kita dalam menghafalnya, namun apabila tidak ada seorangpun yang menghafal Al-Qur'an maka akan dihukumi dosa bagi masyarakat tersebut.

Hukum dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah namun apabila dalam suatu wilayah hanya ada satu orang yang bisa mengajarkan Al-Qur'an maka hukum dalam mengajarkan Al-Qur'an akan menjadi fardhu 'ain. jika dalam suatu wilayah terdapat banyak orang yang bisa mengajar Al-Qur'an namun tidak ada yang melakukannya, maka semua akan dihukumi dosa. (Zakaria, 2005:36)

c. Adab Penghafal Al-Qur'an

Ketika membaca Al-Qur'an hendaknya kita memulai dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil. Termasuk adab dalam melafalkan Al-Qur'an yaitu dalam keadaan berwudhu, menghadap kiblat, merendahkan diri dan tenang, serta menundukan kepala agar selama kita melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa memberikan kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan kita. (Maksum, 2009:76)

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki sifat tawadhu' serta menjauhkan dirinya dari sifat-sifat tercela yang dilarang dalam Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an. (Zakaria, 2005:48)

d. Keistimewaan Para Penghafal Al-Qur'an

Allah SWT telah memberikan keistimewaan khusus kepada para penghafal Al-Qur'an (*hifdhil Qur'an*) baik untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Sebuah keistimewaan yang sangat mulia tentu mengemban amanah yang besar pula, kegiatan yang dilakukan di dunia tentu bukan hal yang ringan dilakukan, dengan menghafal kalam-Nya tentu mereka sudah memiliki konsekuensi sendiri bahwasanya mereka siap dengan beban dan tanggung jawab yang di sandangnya untuk menjaganya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan para penghafal Al-Qur'an bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat. (Maksum, 2009:22)

Keistimewaan Al-Qur'an merupakan suatu tanda kebesaran Allah yang tidak ada tandingannya. Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu indah mampu menambah keimanan seseorang dan semakin menambah ketakwaan seseorang dalam mengimani kebesaran-Nya. (Wahyudi, 2016:10)

e. Kewajiban para penghafal Al-Qur'an

Dengan segala keistimewaan yang telah Allah janjikan di dunia maupun di akhirat, tentu mereka juga diberi beban dan tanggung jawab yang harus mereka emban dengan penuh totalitas dalam mencintai Al-Qur'an. Kewajiban para penghafal Al-Qur'an yang dimaksud yaitu:

1) Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, baik dalam bermuamalah dengan sesama manusia pada umumnya, berbaur dengan masyarakat dan berinteraksi dengan Al-Qur'an pada khususnya. Salah satu bentuk adab

dalam Al-Qur'an yaitu bersikap tawadhu' terhadap sesama manusia. Selain itu para penghafal Al-Qur'an juga hendaknya *tawadhu'* kepada Kalam yang telah ia hafal. Dalam hal ini terkait dalam adab *hamilil Qur'an* terhadap tata krama ketika membaca Al-Qur'an.

2) Tarkul Ma'ashi

Tarkul ma'ashi merupakan sebuah pengertian khusus yang ditujukan kepada para *hamilil Qur'an* agar meninggalkan dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Bagi para penghafal Al-Qur'an meninggalkan maksiat memang sudah menjadi kewajiban untuk menaatinya, karena ilmu itu bagaikan cahaya jika kita menghafal Al-Qur'an namun kita tidak menghindari maksiat maka cahaya yang akan datang menghampiri ilmu pun akan hilang dan tak bisa bersatu dengan kegelapan yaitu maksiat.

3) Menjauhi Riya'

Riya' adalah suatu perbuatan yang dilakukan tidak dengan niat Lillahi Ta'ala (karena Allah Ta'ala), berbuat sesuatu atas hal duniawi namun lebih kepada sifat seperti ingin dipuji oleh orang banyak, ingin mendapat sanjungan atau pujian pada orang yang kita ceritakan atau ingin mendapat gelar/pangkat. Karena pada hakikatnya para penghafal Al-Qur'an seharusnya meniatkan dirinya menghafal hanya semata-mata sebagai sarana beribadah kepada Allah Ta'ala, dan semata tidak untuk mengejar kenikmatan duniawi yang tidak akan kekal dan menelankan.

4) Menjadikan Al-Qur'an sebagai suami (istri)

Perumpamaan dalam kalimat ini yaitu, agar kita bisa selalu bersama dengan Al-Qur'an setiap hembusan nafas kita seperti layaknya pasangan suami istri yang sudah di nas menjadi pasangan hidupnya, karena Al-

Qur'an adalah kalam Allah yang abadi yang tidak akan pernah menimbulkan kebosanan dalam mendengarkannya. (Maksum, 2009:26-28)

Dalam menghafal Al-Qur'an tentu memerlukan niat yang mantap *Lillahi Ta'ala* (Karena Allah Ta'ala) serta keikhlasan dalam menjalaninya, dan harus memiliki kemauan dari diri sendiri yang mendalam agar proses yang kita lalui akan berjalan sesuai tujuan yang kita harapkan.

5) Urgensi Hifdhul Qur'an

Kegiatan menghafal merupakan suatu bentuk urgen yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini yang sering terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat Al-Qur'an, tentu nilai-nilai penting dalam hal ini semakin bertambah. Dalam hal ini akan memberikan kemanfaatan baik untuk diri penghafal sendiri maupun seluruh ummat muslim lainnya (Maksum, 2009:28)

Beberapa hal penting yang menjadi tanggung jawab *hifdhul Qur'an* yaitu:

a) Menjaga Keautentikan Al-Qur'an

Salah satu usaha untuk menjaga keorisinilan Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya. Selain dengan tulisan indah diatas mushaf, hafalan juga akan terekam dengan baik dalam hati setiap orang yang menghafalnya.

b) Sebagai Sarana Syi'ar dan Dakwah

Seorang hifdhul Qur'an selain dekat dengan Al-Qur'an tentu juga dapat membimbing ummat untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, karena dalam hal ini akan menumbuhkan rasa cinta setiap ummat islam terhadap Kalam yang paling mulia, dan tentunya akan

meningkatkan kualitas keimanan ummat islam agar selalu dekat dengan *Rabb*-nya.

c) Mempertinggi Frekuensi Qiro'atul Qur'an

Dalam hal ini, seorang *hifdhul Qur'an* tentunya memungkinkan dirinya untuk selalu *muroja'ah* dalam menjaga hafalannya. Karena dalam kenyataannya frekuensi membaca Al-Qur'an yang dilalui oleh orang yang menghafal Al-Qur'an akan berbeda dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. Terutama bagi seseorang yang tidak menghafal tentu dalam mereka membaca Al-Qur'an sudah merasa banyak walau kadang jika dilalui oleh penghafal Qur'an mereka akan selalu membaca dan mengulang-ulang ayat yang sedang mereka hafal sampai ayat itu benar-benar masuk kedalam hati para *hifdhul Qur'an*.

d) Sebagai Dzikir

Sebagai dzikir disini yaitu, sebagai pengingat. Manfaat dzikir sangat baik untuk selalu terucap pada setiap makhluk yang masih bernyawa. Terlebih kepada para *hifdhil Qur'an* yang mana dalam setiap waktu ia melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang telah ia hafal, sebagai lantaran *muroja'ah* pula untuk dirinya, maka dalam hal ini akan menjadikan ketentraman pula pada setiap lisan yang mengucapkannya dan hati yang penuh dengan ketenangan.

e) Mempermudah Telaah Ilmiah

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali. Maka bagi para penghafal Al-Qur'an yang sedang menghafal mereka akan mendalami ilmu yang terkandung di dalamnya, yakni, mempelajari ayat yang dihafal, serta makna yang

terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Semakin dalam wawasan dan pengetahuan terhadap Al-Qur'an maka akan semakin luas pula wawasan Qur'ani dalam diri kita. (Maksum, 2009:30)

Hafalan Al-Qur'an dalam penelitian ini yaitu santri atau siswa SMA/MA yang menghafal Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an diukur berdasarkan materi pelajaran Al-Qur'an Hadist/Al-Qur'an tingkat SMA/MA. karena dalam hal ini, setiap juz dalam Al-Qur'an akan menyesuaikan sesuai materi pelajaran Al-Qur'an Hadist yang sedang dikaji siswa.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar, prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik, jadi prestasi belajar merupakan bagian akhir yang menjadi alat ukur siswa dalam pemahamannya terkait materi-materi yang telah dipelajari (dkk R. , 2019:5).

Prestasi belajar yang dimaksud yaitu prestasi pada Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist yang diperoleh siswa-siswi yang bersekolah di SMA Ya Bakii, MA MINAT, dan MAK Kesugihan.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika telah mengerjakan suatu tugas atau kegiatan tertentu. Sedangkan prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran yang sedang dikaji siswa. Dalam hal ini lazimnya ditunjukkan dengan nilai raport siswa,

atau nilai evaluasi yang diberikan oleh guru. Bentuk prestasi belajar siswa yaitu hasil belajar yang dicapai oleh siswa, ketika siswa tersebut mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar siswa dapat ditunjukkan melalui nilai raport, atau hasil evaluasi yang diberikan oleh guru terhadap tugas siswa, serta ulangan harian yang diperolehnya dalam belajar, untuk mengukur tahap pemahaman siswa akan diukur melalui hasil yang diperoleh siswa. (Tu'u, 2004:75)

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam suatu tindakan yang lebih bermakna, belajar akan lebih bermakna apabila perubahan terjadi dan peserta didik merasakan perubahan dalam dirinya. Tujuan dari belajar yang esensial yaitu terjadinya perubahan dalam diri anak didik yang dapat di aplikasikan kedalam situasi lain. (Djamarah, 2017:83)

Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam belajar. Secara sederhana, motivasi merupakan sesuatu yang menyebabkan seseorang berjalan dan tetap berjalan, serta menentukan kemana seseorang berusaha berjalan. Berkaitan dengan prestasi akademik, menurut Yosefi (2012) motivasi berprestasi adalah kecendrungan siswa dalam bertindak dengan cara tertentu dan mengevaluasi kegiatannya sendiri yang berguna dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. (Susanti, 2019:44)

Menurut WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar prestasi yaitu apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan menurut Nasrun Harahap dkk, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan

dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, serta nilai yang terdapat dalam kurikulum. (Djamarah, 2017:20)

Dari beberapa pengertian prestasi yang telah di kemukakan oleh para ahli diatas, terlihat beda dalam mendefinisikan namun pada penekanannya sama dan mengandung inti yang sama dari berbagai pengertian yakni hasil yang telah dicapai seseorang ketika telah melakukan sebuah pekerjaan.

3. Al-Qur'an Hadist

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an Hadist termasuk dalam ranah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempunyai tujuan dan fungsi tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist/Al-Qur'an merupakan unsur mata pelajaran agama Islam pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran agama Islam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist pada siswa tingkat Madrasah Aliyah/SMA Sederajat. Dengan demikian, Prestasi belajar Al-Qur'an Hadist yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan melampirkan nilai raport siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist semester genap tahun ajaran 2019/2020.

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an Hadist merupakan suatu bentuk dari pendidikan Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya, sesuai cita-cita dalam Islam karena nilai-nilai islami yang telah tertanam dalam dirinya dan karakter dalam kehidupannya. Dasar ajaran dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Keduanya memiliki keterkaitan yang saling

bergantungan, dengan menyadari betapa pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta untuk mewujudkan pendidikan Islam yang lebih unggul. Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadist yaitu untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik terkait pengetahuan Qur'ani serta menanamkan kepribadian yang lebih baik lagi sesuai makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an Hadist seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, menanamkan pengertian, pemahaman, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak peserta didik agar sesuai dengan karakter siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadist.

c. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Standar kompetensi pelajaran Al-Qur'an Hadist berisi sekumpulan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Adapun kemampuan yang harus dicapai siswa meliputi:

1. Mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an
2. Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist yang sedang dikaji
3. Mampu memahami kutipan hadist dalam pembelajaran dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari

d. Metode pembelajaran Al-Qur'an Hadist

1. Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk

mewujudkan segala tujuan yang ditetapkan. Sedangkan proses dalam belajar mengajar tentu membutuhkan metode yang tepat agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh peserta didik.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan berhasil apabila tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. (Djamarah, 2017:71)

Metode mengajar yang kurang tepat juga akan mempengaruhi tingkat belajar siswa dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, metode belajar yang kurang tepat dapat terjadi misalnya, seorang guru kurang menguasai materi ataupun kurang persiapan dalam menyajikan metode belajar, maka dalam menyampaikan kurang jelas dan siswa kesulitan dalam memahaminya. Karena dalam belajar metode sangatlah penting untuk mengukur tingkat kemauan siswa dalam belajar. (Slameto, 2013:65) metode belajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode diperlukan untuk guru juga peserta didik, penggunaannya bervariasi sesuai kebutuhan dalam menyampaikan materi. (Zain, 2014:46)

Berikut beberapa metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Diskusi
- d. Metode kerja kelompok

3. Pendekatan Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist, antara lain:

- a. Tingkat keimanan, yaitu suatu pembelajaran guna mendorong keimanan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber dari sebuah kehidupan yang sesungguhnya.
- b. Tingkat keteladanan, yaitu sebagai upaya peserta didik dalam memahami dan meneladani serta mencerminkan setiap individu yang mengamalkan isi dari Al-Qur'an dan Hadist
- c. Tingkat pengamalan, peserta didik yang telah mempelajari isi dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist tentu dituntut secara sadar agar pribadi yang mengetahui juga mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi

- a. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dan dalam bahasa Indonesia yang berarti penilaian. Dengan demikian evaluasi secara bahasa diartikan sebagai

penilaian terhadap suatu pekerjaan dalam bidang pendidikan atau hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. (Sujiono, 2003:1)

Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kontrol belajar terhadap pekerjaan yang telah digariskan terlaksana atau tidak, atau juga untuk mengetahui sampai dimana bahan-bahan pelajaran yang diberikan dapat dimengerti oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Arikunto (2004) evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan informasi tersebut kemudian digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. (Susanti, 2019:63) pada hakikatnya, evaluasi merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Evaluasi harus dilakukan dengan tepat, teliti, dan objektif sehingga dapat menjadi alat ukur untuk mengecek kemampuan siswa dalam belajar dan mempertinggi prestasi belajar siswa.

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, banyak ragam mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks, diantaranya yaitu:

1. Pre Test dan Post Test

Kegiatan pre test dilakukan secara rutin oleh setiap guru pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuan dari evaluasi ini yaitu untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan post test yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, tujuannya untuk

mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disampaikan oleh guru.

2. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi prasyarat merupakan bentuk evaluasi yang serupa dengan pre test. Bertujuan untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan agar ingatan memori siswa tetap terekam dan diingat kembali.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Dalam instrument evaluasi ini di titik beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan dan guru akan mengulas kembali pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

4. Evaluasi Formatif

Evaluasi ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperoleh umpan balik umpan balik (*feed back*) yang mirip dengan evaluasi diagnostic yakni untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

5. Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan harian umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja

akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan pokok dalam evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap peserta didik.

Dalam hal ini bertujuan agar siswa cenderung lebih aktif dalam belajar. Fungsi utama dalam evaluasi pembelajaran terbagi menjadi empat fungsi, yakni:

- a. Fungsi formatif, yaitu dapat memberikan umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta mengadakan program remedial terhadap siswa yang nilainya masih kurang dari KKM.
- b. Fungsi sumatif, yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, menentukan angka atau nilai sebagai bahan keputusan kenaikan tingkat dan laporan perkembangan belajar siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik, lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar

- d. Fungsi seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya.

4. Definisi Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “Kyai” (Dhofier, 2011:79). Jadi maksud dari Pondok pesantren dalam skripsi ini yaitu, suatu tempat atau asrama yang dikhususkan menjadi tempat tinggal santri yang sedang menggali ilmu di Pondok Pesantren.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Sebuah lembaga pesantren memiliki karakter tersendiri dalam mendidik santri, karena dalam kenyataannya masing-masing pesantren memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang di bawakannya. (Mastuhu, 1994:19)

Pendidikan pesantren merupakan suatu sistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu, inovasi di dalamnya mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sub sistem pendidikan pesantren, yang termasuk kurikulum, madrasah umum, madrasah diniyah, perguruan tinggi, atau komponen pendidikan yang lain. (M.Shulthon Masyhud, 2003:65)

Sistem pendidikan pesantren pada umumnya menggunakan pendekatan holistik yang artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan totalitas dalam kegiatan hidup sehari-hari.

Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus dimulai, kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Dalam dunia pesantren, hanya ilmu fardhu 'ain yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardhu kifayah dipandang tidak sakral. (Mastuhu, 1994:58)

c. Elemen Dasar Pesantren

Elemen dasar dalam tradisi pesantren memiliki lima elemen, yakni masjid, pondok, santri, pengajaran kitab islam klasik dan Kyai. Lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan merubah status menjadi sebuah pesantren.

Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren, tempat dimana tinggal Kyai bertempat tinggal, dan juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah para santri ataupun biasanya digunakan untuk kegiatan mengaji para santri, dalam hal ini pondok pesantren terbagi menjadi tiga golongan, ada yang dikatakan pondok kecil, pondok kecil yang dimaksud yaitu sebuah asrama yang memiliki santri berjumlah dibawah 1000 santri dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Sedangkan pesantren yang dikategorikan menengah yaitu biasanya memiliki santri sekitar 1000 sampai 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten/kota. Adapun pondok pesantren yang lebih besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 santri dari berbagai daerah. Beberapa pesantren besar memiliki popularitas tersendiri yang dapat mengikat ketertarikan pada seluruh santri dari berbagai daerah sampai ke penjuru dunia. Pada millennium ketiga ini, pondok pesantren yang memiliki santri lebih dari 5000 santri yang mencapai sebanyak 22 cabang pondok pesantren. Pesantren yang terbesar jumlah santrinya

saat ini yaitu pondok pesantren Roudhotul Tholibin Gresik, yang memiliki santri lebih dari 16000 santri putra dan santri putri. (Dhofier, 2011:80)

Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama untuk para santri baik santri putra maupun santri putri bergantung pada jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh. Jika para santri berada pada pondok yang dikatakan kecil biasanya dari mereka pun tinggal dari lingkungan yang tidak jauh dari letak pesantren, sebagian dari mereka biasanya datang ke pesantren hanya pada saat mereka berkepentingan saja, seperti melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren yang sudah menjadi rutinitas kegiatan santri yaitu belajar mengaji dan menimba ilmu-ilmu lain yang sudah menjadi jadwal dari pesantren itu sendiri. Berbeda dengan pesantren yang besar dengan jumlah santri yang banyak, biasanya mereka datang dari berbagai daerah atau provinsi, dan tentu mereka akan menetap di asrama pondok sampai masa yang telah ditetapkan berakhir, dan mereka akan berkunjung pada rumah/ keluarga masing-masing hanya pada saat masa liburan pesantren tiba, namun terkadang jika ada beberapa santri yang memiliki keperluan/ acara untuk pulang ke rumah keluarga dan tidak bisa di wakikan, maka santri bisa izin langsung kepada pengurus pondok atau Dewan Kyai dan Dewan Nyai, Pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan. (Dhofier, 2011:83)

Pondok adalah tempat tinggal untuk para santri yang merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, dan juga menjadi penopang utama bagi pesantren agar terus berkembang. Walaupun dengan keadaan asrama yang sangat sederhana, kamar yang sempit dan juga keadaan lingkungan pesantren yang menjadi tradisi para santri yaitu mengantri dalam segala hal, seperti antri mandi, antri dalam mengambil jatah makan, dan segala bentuk antrian yang menjadi ciri khas sebuah pesantren. (Dhofier, 2011:85)

Maka yang dimaksudkan oleh peneliti dengan tema “Hubungan antara Hafalan Al-Qur’an dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadist siswa MA/SMA yang Tinggal di Pondok Pesantren Desa Kesugihan Kidul” yaitu suatu kegiatan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hafalan Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadist siswa, dalam penelitian ini dibatasi lingkup Madrasah Aliyah atau SMA Sederajat dan hanya ditujukan pada Pondok pesantren yang memiliki santri dan siswa Tahfidz (penghafal Al-Qur’an) khususnya untuk santri putra dan santri putri yang tinggal di Pondok Pesantren Desa Kesugihan Kidul.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terkait dengan judul penelitian “Hubungan antara penghafal Al-Qur’an dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadist Siswa yang tinggal di Pondok pesantren Desa Kesugihan Kidul” peneliti menggunakan referensi yang mendukung diantaranya yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Nihayati UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 dengan judul Studi Korelasi Antara Inteligensi dengan Prestasi Belajar Qur’an Hadist Siswa di MTs Negeri Tempel Sleman Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang seberapa besar korelasi antara tingkat inteligensi dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadist siswa di MTs Negeri Tempel Sleman. Hasil penelitian Nihayati menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara inteligensi dengan prestasi belajar Al-Qur’an Hadist. Persamaan penelitian Nihayati dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat berupa prestasi belajar Al-Qur’an Hadist. Sedangkan perbedaan antara penelitian Nihayati dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian Nihayati adalah inteligensi sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini menghafal Al-Qur’an.

Skripsi yang disusun oleh Rudito IAIIG dengan judul Efektifitas Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an yang Menggunakan Metode Takrir di MI Ma'arif NU 2 Sanggremen Tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang Metode yang dipakai dalam menghafalkan Al-Qur'an bahwasanya menggunakan metode Takrir yang mana dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak metode yang diterapkan seperti metode wahdah, metode kitabah, metode sima'i, metode gabungan dan masih banyak metode yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. Persamaan dari skripsi ini terletak pada variabel bebas, meneliti tentang penghafal Al-Qur'an.

Sedangkan perbedaan dari skripsi ini yaitu, di skripsi Rudito hanya memfokuskan pada metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan di skripsi ini menghubungkan antara penghafal Qur'an dengan prestasi belajar Qur'an Hadist.

Skripsi yang disusun oleh Husna Rosidah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Bahasa arab Siswa Tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta, ditinjau dari Perspektif Behaviorisme. Hasil dari penelitian Husna Rosidah mengatakan bahwa kegiatan Tahfidz Al-Qur'an dapat mempengaruhi prestasi belajar bahasa arab. Menurut teori behaviorisme hafalan merupakan stimulus yang diberikan siswa kelas tahfidz yang menghasilkan hasil positif karena dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi dan pembagian waktu, oleh karena itu semakin hafalan seorang dipacu maka semakin meningkatlah prestasi belajarnya. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Husna Rosidah dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas berupa kemampuan menghafal Al-Qur'an. perbedaannya terletak pada variabel terikat, dengan penelitian Husna Rosidah berupa mata

pelajaran Bahasa arab sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini berupa mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

C. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan dalam belajar atau sebagai tolak ukur kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya yang di buktikan dalam nilai raport siswa. Namun prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist bukan hanya dilihat dari nilai raport saja, tetapi juga pada perubahan perilaku siswa dan perubahan pada kepribadian siswa karena seorang murid bisa dikatakan berhasil jika ia menguasai teori yang diajarkan dan juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan sebuah upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang mempunyai peranan dan kedudukan penting dalam meningkatkan kepribadian dan membangun manusia seutuhnya dengan bertaqwa kepada Allah Ta'ala. Sehubungan dengan meningkatkan mutu pendidikan dan perkembangan prestasi belajar siswa, maka perlu adanya evaluasi dan kegiatan yang mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan dan perkembangan prestasi belajar pada siswa.

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan cara memperhatikan kualitas dan kuantitas siswa dalam prestasi belajarnya karena dalam hasil prestasi yang dimiliki siswa akan mengukur kemampuan siswa itu sendiri dalam belajar, sehubungan dengan prestasi belajar siswa yang menghafal Al-Qur'an khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, tentu keduanya akan saling berkaitan. Namun terkait hafalan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hafalan Al-Qur'an seutuhnya dalam Al-Qur'an 30 juz yang sedang dilalui oleh siswa siswi SMA/MA yang tinggal di pondok pesantren Desa Kesugihan

kidul. Dalam mengukur tingkat pemahaman siswa tahfidz akan diukur dari nilai Qur'an Hadist siswa, tidak terbatas untuk juz yang sudah didapat siswa namun akan di kaitkan sesuai materi pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang sedang dikaji siswa.

Dalam mendidik peserta didik, guru bertugas sepenuhnya dalam meningkatkan karakter siswa. Suatu proses yang diinginkan dalam mendidik adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terbentuknya karakter insani yang senantiasa berakhlak mulia dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Qur'ani yang tertanam dalam dirinya sesuai pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang dikaji siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa yang tinggal di Pondok pesantren Desa kesugihan kidul.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Tidak ada hubungan yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa yang tinggal di pondok pesantren Desa kesugihan kidul.

